

BAB V

PEMBAHASAN

A. Strategi guru PAI dalam menanamkan budaya 5 S untuk mewujudkan budaya religius:

1. Pembiasaan.

Pembiasaan 5 S di kedua SMPN 1 Durena dan Pogalan ini sudah berlangsung lama sekali. Pembiasaan 5 S sangat perlu dilaksanakan karena suatu langkah strategi dapat memberikan pengaruh besar terhadap peserta didik yaitu tumbuh sikap sadar, sikap beragama pada siswa. Peserta didik diarahkan untuk membiasakan berakhlak yang baik dengan tepat waktu dengan kesadarannya sendiri tanpa merasa susah atau berat hati.

Pentingnya penanaman budaya 5 S ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan langsung yang lebih mengarah kepada afektif anak serta menumbuhkan kesadaran pada peserta didik. Strategi pembiasaan agar siswa tidak merasa terbebani dan merasa nyaman dengan apa yang dilakukannya maka di butuhkan pembiasaan dan rutinitas yang di lakukan berulang- ulang sehingga menghasilkan perbuatan yang positif selain itu juga pembiasaan yang dilakukan berulang-ulang pada peserta didik diharapkan mereka mampu dan memiliki kesadaran untuk selalu pengaruh besar terhadap peserta didik. Pelaksanaan 5 S dengan cara pembiasaan, dimana ini adalah

sebuah strategi yang dapat memberikan pengaruh besar terhadap peserta didik. Dengan Pembiasaan melatih serta membiasakan siswa secara konsisten dan kontinyu, diharapkan akan tumbuh sikap sadar. Peserta didik diarahkan untuk membiasakan melaksanakan 5 S atas kesadarannya sehingga tertanam dan menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan, maka terwujudlah anak yang berakhlakul karimah.

Salah satu strategi dalam mewujudkan penciptaan suasana religius di sekolah dapat dilakukan dengan menggunakan strategi pembiasaan.¹

Pembiasaan adalah hal yang sangat penting, oleh karena itu untuk sebagai pemulaan dan pangkal pendidikan pembiasaan merupakan cara satu-satunya. Sejak lahir anak-anak seharusnya di latih dengan kebiasaan-kebiasaan dan peraturan yang baik agar terwujud anak yang menurut dan taat kepada peraturan-peraturan yang baik, di dalam rumah tangga atau keluarga, di sekolah dan tempat lainnya.²

2. Melalui Nasehat

Nasehat diterapkan dengan cara menegur siswa yang berbuat kesalahan seperti halnya berbuat tidak sopan baik ketika pembelajaran berlangsung atau ketika berada di lingkungan sekolah terlihat guru PAI dengan sabar memantau kegiatan yang dilakukan siswa. Nasehat dari guru merupakan rambu-rambu siswa baik dalam berperilaku, perkataan

¹Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2014), 64

²M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis Dan Praktis*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2009),177

dan perbuatan. Nasehat berupa bentuk pengarahan secara langsung dan dengan menggunakan nasehat yang baik atau positif, nasehat merupakan strategi yang cocok karena dapat menyentuh hati siswa sehingga menumbuhkan kesadaran maka akan tumbuh kesadaran dalam bertindak dan bertutur kata dengan baik, baik adanya pengawasan atau tidak adanya pengawasan.

Nasehat paling sering digunakan oleh orang tua, pendidik dan da'i terhadap peserta didik dalam proses pendidikannya. Memberi nasehat sebenarnya merupakan kewajiban kita selaku muslim.

Supaya nasehat ini dapat terlaksana dengan baik, maka dalam pelaksanaannya perlu memperhatikan beberapa hal, yaitu:

- a. Gunakan kata dan bahasa yang baik dan sopan serta mudah dipahami, jangan sampai menyinggung perasaan orang yang dinasehati atau orang disekitarnya.
- b. Sesuaikan perkataan kita dengan umur sifat dan tingkat kemampuan/ kedudukan anak atau orang yang kita nasehati.
- c. Perhatikan saat yang tepat kita memberi nasehat, perhatikan keadaan sekitar ketika memberi nasehat. Usahakan jangan dihadapan orang lain atau orang banyak (kecuali memberi tausiyah).
- d. Beri penjelasan, sebab atau kegunaan mengapa kita perlu memberi nasehat.³

³Muchtar, *Fikih Pendidikan...*, hal. 20

3. Keteladanan.

Strategi yang digunakan dalam menanamkan budaya 5 S bermacam-macam jenisnya yang memiliki kelebihan dan kekurangan, maka dalam menanamkan budaya 5 S ini menggunakan strategi yang beragam sesuai kondisi agar tercapainya sebuah tujuan. Salah satu strategi yang paling tepat adalah keteladanan. Guru merupakan figur utama dalam lingkungan pendidikan yang utama dijadikan teladan bagi siswanya. Maka dari itu dalam menanamkan budaya 5 S di sekolah harus menyediakan figur teladan. Strategi keteladanan yang dilakukan guru PAI dan guru mapel lain yang diberikan secara langsung dalam kegiatan di sekolah diharapkan siswa mampu meniru apa yang dilakukan guru yang secara langsung memberikan contoh kepada siswa agar mempunyai akhlakul karimah.

Seorang guru hendaknya memberikan contoh yang baik bagi peserta didik. Guru sesuai tujuan ilmu pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik anak agar bertaqwa kepada Allah jika ia tidak bertaqwa kepada Allah sebab ia sebagai teladan bagi anak didiknya sebagaimana Rasulullah menjadi teladan bagi umatnya. Sejauh mana mana seorang guru mampu memberikan teladan yang baik kepada peserta didik, sejauh itu pula diperkirakan akan berhasil mendidik mereka menjadi generasi yang baik dan mulia.

Keteladanan adalah merupakan cara yang paling unggul dan paling jitu dibandingkan cara-cara lainnya Melalui cara ini orang tua, pendidik atau da'i memberi contoh atau teladan terhadap anak atau peserta didiknya bagaimana cara berbicara, berbuat, bersikap, mengerjakan sesuatu atau cara beribadah dan sebagainya.⁴

4. Melalui Pengawasan

Pengawasan yang dimaksud disini adalah mengawasi sikap siswa. Di sekolah guru mengamati secara langsung dalam proses pembelajaran ataupun di lingkungan, guru bekerja sama dengan orang tua melalui buku penyimpangan. Dengan buku penyimpangan maka terjalin kerja sama antara guru dan orang tua di rumah, semaksimal apapun tanpa peran orang tua dalam mengawasi anak di rumah dirasa kurang karena keterbatasan waktu berada di sekolah selain itu diharapkan dengan buku ini dapat membentuk atau menumbuhkan kesadaran siswa dalam berperilaku.

Menurut Ahmad Tafsir untuk mewujudkan budaya religius tentunya tidak gampang, perlu adanya kerja sama dengan orang tua dalam mengawasi anak. Guru PAI kerja sama dengan orang tua wali dikarenakan sangat sedikit sekali yang dapat dilakukan di sekolah karena keterbatasan waktu. Padahal penanaman budaya religius dapat menanamkan iman pada peserta didik. Penanaman iman itu sendiri adalah inti pendidikan agama Islam dan iman memang inti agama.

⁴Erwati Azis, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*, (Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), 105

Maka jelaslah bahwa orang tua harus menyelenggarakan penanaman pada anaknya di rumah, sekalipun guru ingin berperan banyak ia tidak mungkin mampu memainkan peran itu. Kadang orang tua terlambat menyadari perlunya kerja sama ini.⁵ Maka sekolah diharapkan mengambil inisiatif untuk menjalin kerja sama itu. Guru agama amat dianjurkan merintis kerja sama dengan berkonsultasi dahulu kepada kepala sekolah. Tidak semua orang tua mengetahui apa yang sebaiknya dilakukan dalam menanamkan religius di rumah. Melalui kerja sama itu guru agama (sekolah) dapat memberikan saran-sarannya.⁶

Begitupun menurut Muhaimin bahwa kepercayaan dan harapan dari orang tua atau lingkungan sekitar terhadap pengalaman agama perlu ditingkatkan, serta ikut partisipasi dalam menanamkan budaya religius. Tidak mungkin berhasil maksimal pelaksanaan budaya religius bagi warga sekolah tanpa dukungan dari pihak luar atau keluarga.

Hubungan kemitraan yang harmonis tetap dijaga dan dipelihara yang diwujudkan dalam bentuk :

- a. Adanya saling pengertian.
- b. Adanya saling menerima, untuk tidak saling berjalan menurut kemauannya sendiri.
- c. Adanya saling percaya.
- d. Saling menghargai.

⁵Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995), 128-129

⁶Ibid., 128-129

e. Saling kasih sayang, tidak membenci dan iri.⁷

5. Hukuman

Selain menggunakan strategi pembiasaan dan pengawasan juga menggunakan strategi hukuman. Hukuman pada dasarnya bukan karena guru membenci tapi adalah lebih kepada mendidik peserta didik untuk disiplin sehingga hukuman dijadikan sebagai rasa tanggung jawab yang harus dilaksanakan. Guru PAI dalam menggunakan strategi hukuman adalah dengan menghafal surat-surat pendek.

Sesuai dengan pendapat Ahmad Tagsir bahwa guru PAI mendidik anak dalam menanamkan budaya religius adalah melalui hukuman, menghukum dengan maksud positif (mungkin dalam rangka kedisiplinan), pembudayaan agama yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak.⁸

Agama islam memberi arahan dalam memberi hukuman (terhadap peserta didik) hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Jangan menghukum ketika marah. Karena pemberian hukuman ketika marah akan lebih bersifat emosional yang dipengaruhi nafsu syaithaniyah.
- b. Jangan sampai menyakiti perasaan dan harga diri anak atau orang yang kita hukum.

⁷Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, (Bandung : Nuansa,2003),22

⁸Ahmad Tafsir,*Metodologi Pengajaran Agama Islam...*,127

- c. Jangan sampai meendahkan derajat atau martabat orang bersangkutan, misalnya dengan menghina atau mencaci maki di depan orang lain.
- d. Bertujuan mengubah perilakunya yang kurang/tidak baik. Kita menghukum karena anak/ peserta didik berperilaku tidak baik. Karena itu yang patut kita benci perilakunya bukan orangnya.⁹

B. Strategi guru PAI dalam menanamkan budaya berpakaian Islami untuk mewujudkan budaya religius

1. Usulan dari semua guru PAI

Kurang lebih tiga tahun SMPN 1 Durenan menanamkan budaya berpakaian Islami ini dikarenakan keinginan menciptakan sekolah negeri yang unggul dalam nilai keIslamannya terutama dalam berbusana Islami, SMPN 1 Durenan menggunakan strategi berupa kesepakatan guru PAI (kerja sama) yang memberikan usulan agar siswa SMP Se-kabupaten Trenggalek seragam dirubah menjadi panjang yang kemudian dimasukkan ke MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) kemudian dilanjutkan ke DINAS dan disetujui.

Menurut Ahmad Tafsir untuk mewujudkan hal yang positif tentunya guru agama tidak bekerja sendiri melainkan adanya kerja sama antara guru-guru lain agar apa yang diinginkan dapat terwujud.¹⁰

⁹ Muchtar, *Fikih Pendidikan...*, 21-22

¹⁰Ibid., 129

2. Motivasi

Kedua sekolah menggunakan strategi motivasi, pemberian motivasi terhadap peserta didik dalam menanamkan budaya berpakaian Islami lebih ditekankan kepada guru PAI. Pemberian motivasi ini dilakukan guru PAI agar memberikan semangat agar siswa tetap bisa belajar dan memahami bahwa menutup aurat adalah wajib, diberikan wawasan mengenai berpakaian Islami, memakai pakaian Islami selain bentuk taqwa kepada Allah selain itu dapat menjaga pandangan dan hal-hal yang buruk, menjaga kehormatan diri, mendidik akhlak agar lebih baik dan menambah penampilan menjadi anggun. Berpakaian Islami juga dapat dijadikan pengontrol dalam bertingkah laku, jika kita ingin berbuat buruk maka kita akan ingat bahwa kita memakai hijab dan tidak pantas melakukannya.

Memotivasi peserta didik bisa juga dengan memetik pelajaran yang bisa diambil dari kisah-kisah di akhirat bahwasannya banyak penghuni neraka adalah perempuan dikarenakan mereka tidak memakai pakaian tertutup. Dengan menggunakan strategi motivasi diharapkan dapat membangkitkan semangat anak dalam belajar berpakaian Islami.

Strategi motivasi merupakan cara yang bagus dalam menanamkan budaya berpakaian Islami, dengan motivasi maka akan timbul kemauan pada dirinya sendiri untuk berubah menjadi insan yang lebih baik. Tugas guru adalah menggerakkan atau mendorong

bukan memaksa, hal yang berawal paksaan pasti berakhir menjadi kekacauan.

Sebagaimana pendapat Hamzah B. Uno bahwa yang berarti gerak atau dorongan untuk bergerak. Dengan begitu, memberikan motivasi bisa diartikan dengan memberikan daya dorong sehingga sesuatu yang dimotivasi tersebut dapat bergerak. Motivasi merupakan salah satu faktor yang turut menentukan keefektifan dan keberhasilan dalam pembelajaran, karena peserta didik akan belajar dengan sungguh-sungguh apabila memiliki motivasi belajar tinggi.¹¹

3. Penegakan kedisiplinan.

Penegakan disiplin di SMPN 1 Pogalan dilakukan dengan cara melakukan pendisiplinan setiap pagi hari di depan gerbang sekolah yang dilakukan oleh anggota OSIS di bawah pengawasan guru, apabila ada siswa yang melanggar peraturan tersebut maka petugas mencatat pelanggaran siswa di buku penyimpangan. Dengan adanya strategi ini bertujuan agar anak-anak tertib dalam menggunakan seragam yang sudah ditentukan oleh sekolah. Salah satu strategi dalam menanamkan budaya religius adalah menegakkan kedisiplinan.¹²

Menurut M. Furqon Hidayatullah Penegakan aturan Penegakan disiplin biasanya dikaitkan penerapan aturan (*rule enforcement*). Idealnya dalam menegakkan aturan hendaknya diarahkan pada “takut pada aturan bukan takut pada orang”. Orang melakukan sesuatu karena

¹¹Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi Dan Pengukurannya Analisis Bidang Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 23.

¹²Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam...*, 112

taat pada aturan bukan karena taat pada orang yang memerintah. Jika hal ini tumbuh menjadi suatu kesadaran maka menciptakan kondisi yang nyaman dan aman. Pada dasarnya penegakan disiplin adalah mendidik agar seseorang taat pada aturan dan tidak melanggar larangan yang dilandasi oleh sebuah kesadaran.¹³

Begitu juga menurut Ari Ginanjar bahwa dengan kedisiplinan maka akan tumbuh dari semangat bergairah dan kesadaran bukan dari keharusan dan keterpaksaan.¹⁴

C. Strategi guru PAI dalam menanamkan budaya tadarus Al-Qur'an untuk mewujudkan budaya religius

1. Strategi Pembiasaan

Kedua sekolah menerapkan pembiasaan tadarus Al-Qur'an. Pembiasaan tadarus Al-Qur'an di SMPN 1 Durenan sudah berlangsung lama. Tadarus Al-Qur'an di SMPN 1 Durenan disini dimaksud adalah Pembiasaan membaca Al-Qur'an surat Yasin. Pembiasaan membaca Al-Qur'an surat Yasin dilaksanakan pada hari sabtu pukul 06.45 .

Pembiasaan membaca Al-Qur'an di SMPN 1 Pogalan berupa membaca juz 'Amma dan surat Yasin. Pelaksanaannya dilaksanakan dengan hari yang beda. Pembiasaan membaca juz 'Amma dilakukan pukul 07:00 pada hari selasa sementara pembiasaan membaca surat Yasin pada hari jum'at dengan waktu yang sama.

¹³Furqon, *Pendidikan Karakter...*, 45-49.

¹⁴Ary Ginanjar Agustin, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ power...*, 249

Strategi ini lebih diarahkan untuk membiasakan siswa membaca Al-Qur'an yang tidak hanya dilakukan disekolah tetapi juga di rumah. Pembiasaan merupakan cara yang paling berhasil dalam pembentukan pribadi siswa.

Strategi pembiasaan ini dilakukan berulang kali atau kegiatan rutin. Diharapkan dengan membiasakan membaca Al-Qur'an maka lisan mereka terbiasa untuk membaca Al-Qur'an baik di sekolah maupun di rumah, dengan pembiasaan secara tidak sadar mereka akan hafal dengan sendirinya, sehingga akan timbul kecintaannya terhadap Al-Qur'an dan menjadi kebiasaan yang baik sesuai dengan tata aturan syari'at Islam.

Salah satu strategi dalam mewujudkan penciptaan suasana religius di sekolah dapat dilakukan dengan menggunakan strategi pembiasaan.¹⁵

Hal ini senada dengan Ngalim Purwanto bahwa pembiasaan adalah hal yang sangat penting, oleh karena itu untuk sebagai pemulaan dan pangkal pendidikan pembiasaan merupakan cara satu-satunya. Sejak lahir anak-anak seharusnya di latih dengan kebiasaan-kebiasaan dan peraturan yang baik agar terwujud anak yang menurut dan taat kepada peraturan-peraturan yang baik, di dalam rumah tangga atau keluarga, di sekolah dan tempat lainnya.¹⁶

2. Bimbingan dan Pengawasan.

¹⁵Muhaimin, *Pengembangan kurikulum PAI...*, 64

¹⁶M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis Dan Praktis...*,177

Strategi bimbingan dan pengawasan dilaksanakan ketika pembiasaan membaca surat Yasin berlangsung baik di ruang guru maupun di dalam kelas. Bimbingan dan pengawasan ini sangat diperlukan dalam pembiasaan membaca Al-Qur'an, sehingga siswa dalam melaksanakan pembiasaan membaca Al-Qur'an berjalan secara kondusif sehingga apa yang diharapkan dapat tercapai.

Guru PAI adalah orang yang berpengaruh dalam proses belajar mengajar dimana menyiapkan siswa dalam memahami, meyakini, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam melalui bimbingan.¹⁷

Zakiah Drajat mengatakan bahwa guru PAI adalah guru agama selain melaksanakan tugasnya mengajar yaitu memberikan pengetahuan tapi juga melaksanakan bimbingan, bimbingan dirasa sangat penting dikarenakan membantu pembentukan pribadi dan pembinaan akhlak siswa juga menumbuh kembangkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik.¹⁸

Selain bimbingan, pengawasan sangatlah diperlukan. Peraturan dan larangan ditaati dengan baik jika disertai dengan pengawasan yang terus-menerus, dalam arti bahwa pendidik hendaklah konsekuen; apa yang telah dilarang hendaknya selalu dijaga jangan sampai dilanggar, dan apa yang telah diperintahkan jangan sampai diingkari. Tujuan

¹⁷Ahmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam...*, 12

¹⁸Drajat, *Pendidikan Islam...*, 99

pengawasan adalah membentuk anak supaya akhirnya dapat berdiri sendiri dan bertanggung jawab sendiri atas perbuatannya.¹⁹

3. Keteladanan.

Keteladanan adalah suatu cara mendidik, membimbing dengan menggunakan contoh yang baik yang diridhoi Allah SWT. Dalam melaksanakan atau menanamkan budaya membaca surat Yasin, SMPN 1 Durenan menerapkan dengan strategi keteladanan yaitu guru ikut serta dalam kegiatan pembiasaan membaca surat Yasin. Seorang pendidik memiliki peran penting dalam mensukseskan keberhasilan terutama keberhasilan peserta didik. Apa yang dilakukan guru selalu menjadi sorotan bagi anak-anak. Guru adalah orang yang digugu dan ditiru. Strategi keteladanan ini memiliki presentasi tinggi untuk mendidik peserta didik. Hal ini dikarenakan peserta didik khususnya di usia bangku sekolah pada tingkat sekolah menengah, mereka mulai kritis ketika memilih nilai-nilai yang akan dilakukan. Mereka mulai mengamati apa yang dilakukan guru dan mulai menirukannya sesuai apa yang telah dicontohkan oleh guru.

Seorang guru hendaknya memberikan contoh yang baik bagi peserta didik. Guru sesuai tujuan ilmu pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik anak agar bertaqwa kepada Allah jika ia tidak bertaqwa kepada Allah sebab ia sebagai teladan bagi anak didiknya sebagaimana Rasulullah menjadi teladan bagi umatnya. Sejauh mana

¹⁹Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis...*, 178

mana seorang guru mampu memberikan teladan yang baik kepada peserta didik, sejauh itu pula diperkirakan akan berhasil mendidik mereka menjadi generasi yang baik dan mulia.

Keteladanan adalah merupakan cara yang paling unggul dan paling jitu dibandingkan cara-cara lainnya Melalui cara ini orang tua, pendidik atau da'i memberi contoh atau teladan terhadap anak atau peserta didiknya bagaimana cara berbicara, berbuat, bersikap, mengerjakan sesuatu atau cara beribadah dan sebagainya.²⁰

Selain mengajarkan teori-teori, yang paling penting ialah memberikan contoh atau teladan yang baik kepada anak atau peserta didik. Seorang guru hendaknya dapat memberikan contoh dari suri tauladan yang baik untuk siswanya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS Al-Ahzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*²¹

4. Melakukan kerja sama dengan guru yang lain.

²⁰Erwati Azis, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*, (Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), 105

²¹Departemen Agama, *At-ThayyibMushaf ...*,420

Penanaman membaca Al-Qur'an guru PAI melakukan kerjasama/koordinasi dengan guru yang lainnya. Hal ini dikarenakan di sebuah lembaga pendidikan banyak siswa siswi dan hal tersebut tidak cukup dilakukan oleh guru PAI saja dalam menanamkan budaya membaca Al-Qur'an. Pada SMPN 1 Pogalan kerja sama dalam menanamkan budaya membaca Al-Qur'an berupa kegiatan memandu pembiasaan membaca surat Yasin dan Juz 'Amma yang dilakukan oleh semua guru dan juga bekerja sama dalam hal mendampingi anak-anak di dalam kelas selama berlangsungnya kegiatan pembiasaan tersebut. Strategi ini sangat penting karena dengan kerja sama pekerjaan cepat terselesaikan dan tujuan yang ingin dicapai dapat terwujud.

Sebagaimana menurut Ahmad Tafsir bahwa, Kerja sama guru agama dengan warga sekolah. Untuk menanamkan budaya religius disekolah tentunya guru agama tidaklah bekerja sendirian. Dalam hal ini perlu adanya kerjasama antara guru-guru dan pihak aparat sekolah yang lain. Alasan mengapa hal ini sangat penting karena ketika guru matematika merasa hanya bertanggung jawab membina kemampuan berfikir, dan guru bidang studi olahraga dan kesehatan hanya merasa wajib membina kesehatan dan kekuatan fisik siswa dan guru agama merasa wajib menanamkan iman maka akibatnya pribadi siswa seolah-olah dapat dibagi-bagi secara tegas. Padahal pembentukan itu adalah pembentukan kepribadian yang mengandung tiga aspek besar, suatu pembentukan yang tidak saling terlepas satu dengan yang lainnya. Jika

pembagian tugas tersebut dipresentaseka, maka kita dapat memperoleh pembagian kira-kira seperti ini :

- a. Pembentukan fisik agar kuat dan sehat 51% adalah tanggung jawab guru olah raga dan kesehatan, 49% adalah tanggung jawab kepala sekolah dan guru-guru lain.
- b. Pembinaan pengetahuan dan ketrampilan 51% adalah tugas guru-guru sanis dan ketrampilan, sedangkan 49% adalah tanggung jawab kepala sekolah dan guru lain.
- c. Penanaman budaya Religius 51% adalah tugas dari guru agama sedangkan 49% merupakan tugas dari kepala sekolah, guru-guru dan aparat lainnya.²²

Maka dari itu jelas bahwa semua warga sekolah harus kerja sama dalam membentuk budaya religius siswa tidak hanya guru PAI saja. Contoh Guru Agama Islam menanamkan budaya religius kepada siswa dengan sholat jamaah tetapi ada guru lain yang enggan bahkan tidak melaksanakan sholat jamaah maka guru tersebut tidak mau membantu guru PAI dalam mewujudkan sekolah yang berbudaya religius.

5. Ekstrakurikuler

Strategi yang dilakukan guru PAI dalam menanamkan budaya religius di SMPN 1 Pogalan adalah dengan adanya ekstrakurikuler yaitu berupa MTQ yang dilaksanakan pada selasa jam 11.00 dan

²² Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam...*, 132

Tahfidz Al-Qur'an dilaksanakan pada hari jumat pukul 10.30. Ekstrakurikuler ini merupakan cara guru PAI dalam mengembangkan dan membantu terwujudnya penanaman budaya religius terutama untuk menunjang dan mendukung kegiatan pembiasaan membaca Al-Qur'an di SMPN 1 Pogalan.

Mewujudkan penanaman budaya religius tentunya tidak gampang, menurut Ahmad Tafsir, salah satu hal yang dapat mendukung terwujudnya penanaman budaya religius adalah pengisian ekstrakurikuler dengan kegiatan-kegiatan yang bernafaskan iman dan taqwa.²³

²³ Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam...*, 132